

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA
OTORITER DENGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA**



JURNAL SKRIPSI

Disusun Oleh:

RIKA TRI ARIANI

M2A607088

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
DAFTAR ISI	2
ABSTRAK	3
PENDAHULUAN	4
TINJAUAN PUSTAKA	6
METODE PENELITIAN	8
HASIL PENELITIAN	10
SARAN DAN KESIMPILAN	11
DAFTAR PUSTAKA	11

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DENGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA

Rika Tri Ariani, Dian Ratna Sawitri*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

rika_triariani@yahoo.com, dian.r.sawitri@gmail.com

Abstrak

Persepsi pola asuh otoriter adalah enginteprestasian, pemberian makna terhadap cara pengasuhan anak yang di berikan oleh orang tua yang memiliki aturan-aturan ketat untuk diberikan kepada anaknya. Agresivitas adalah keinginan yang relatif melekat uuntuk menjadi agresif dalam berbagai situasi yang berbeda dengan tujuan menyerang orang lain atau objek lain dan dilakukan secara sengaja untuk menyakiti baik secara fisik maupun verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah 366 siswa dan jumlah sampel penelitian 188 siswa. Penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter terdiri dari 33 aitem ($\alpha = 0,94$) dan Skala Agresivitas terdiri dari 37 aitem ($\alpha = 0,94$).

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja yang ditunjukkan oleh angka korelasi $r_{xy} = 0,32$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan agresivitas pada remaja dapat **diterima**. Semakin tinggi persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter maka akan semakin tinggi agresivitas pada remaja, sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter maka akan semakin rendah agresivitas pada Remaja. Sumbangan efektif persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan agresivitas pada remaja sebesar 9,8% sedangkan 90,2% dipengaruhi faktor lain.

Kata kunci: Persepsi, pola asuh orang tua otoriter, agresivitas, remaja

RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING AUTHORITARIAN PARENTS TO AGGRESSIVENESS IN ADOLESCENT

Rika Tri Ariani, Dian Ratna Sawitri*

Psychology Faculty of Diponegoro University

rika_triariani@yahoo.com, dian.r.sawitri@gmail.com

Abstrac

Perceptions of authoritarian parenting is giving meaning to the way child care that is given by parents who have strict rules to be given to their children. Aggressiveness is relatively inherent desire to be aggressive in a variety of different situations with the aim of attacking another person or other object and is done deliberately to hurt both physically and verbally. This study aims to determine the relationship between perceptions of parenting authoritarian parents with adolescent aggressiveness.

The population in this study was 366 students and 188 students study sample size. The samples using simple random sampling. Collecting data using Scale Perceptions of Parenting Authoritarian Parenting consists of a 33-item ($\alpha = 0.94$) and Aggressiveness Scale consists of 37-item ($\alpha = 0.94$).

Results of simple regression analysis showed a positive and significant relationship between perceptions of parenting authoritarian parents with aggressiveness in adolescents indicated by a correlation $r_{xy} = 0.32$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$) so that the hypothesis that there is a positive relationship between perceptions of parenting authoritarian parents with aggressiveness in adolescents can be accepted. The higher the parents' perceptions of authoritarian parenting the higher aggressiveness in adolescents, whereas the lower the perception of authoritarian parenting parents the lower aggressiveness in Adolescents. Effective contribution to the perception of authoritarian parenting parents with aggressiveness in adolescents by 9.8%, while 90.2% influenced by other factors.

Keywords: Perception, authoritarian parenting parents, aggressiveness, adolescents

PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak kerap terjadi dalam masyarakat. Sering muncul berita penganiayaan orang tua terhadap anaknya. Orang tua berlaku kasar dan memberikan hukuman fisik dengan maksud untuk memberikan pelajaran pada anak-anak mereka. Semua orang memahami bahwa terkadang sebagai orang tua merasakan jengkel, kecewa, bahkan marah terhadap anak. Terkadang anak-anak memang sulit diatur, suka berbuat sesuka hati, mengotori rumah tanpa henti, prestasi di sekolah kurang bagus, bermain, bahkan mungkin berkelahi, ada yang mulai belajar bohong, kamar tidurnya berantakan, dan sebagainya. Ditambah dengan beban pekerjaan dan urusan-urusan lain yang berat, semua perilaku anak itu kadang membuat orang tua tidak tahan.

Bandura (dalam Sarwono & Meinarno, 2009), menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Agresi menurut Berkowitz (dalam Sarwono & Meinarno, 2009), merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja.

Bandura (dalam Gunarsa, 2005) menyimpulkan bahwa belajar melalui observasi dapat terjadi hanya dengan menonton modelnya saja dan melalui observasi tersebut anak dapat belajar berperilaku. Mungkin anak tidak langsung memberikan respon (perilaku) yang langsung dapat diobservasi, tetapi anak menyimpan apa yang diobservasinya tersebut dalam bentuk kognitifnya. Bentuk kognitif ini tetap aktif dalam diri anak dan pada saat anak berada pada situasi atau kondisi yang serupa. Secara spontan kognitif tadi turut serta menentukan perilaku. Anak bertindak agresif salah satu alasannya adalah berkaitan dengan cara anak memproses informasi sosial. Informasi sosial ini bisa dilihat dari ciri lingkungan sosial yang mereka perhatikan dan bagaimana anak menginterpretasikan apa yang mereka rasakan (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Masa remaja merupakan masa-masa manusia mengalami transisi fisik dan kelenjar. Tidak hanya itu, perubahan juga terjadi pada psikologisnya. Orang tua yang memiliki anak usia remaja sering kali mengeluhkan betapa sulitnya mereka berkomunikasi dengan anak remajanya. Seorang remaja sangat membutuhkan dukungan serta peranan orang-orang terdekatnya. Orang terdekat yang paling efektif adalah keluarga khususnya orang tua. Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat. Oleh karena itu lingkungan yang paling dekat dan berpengaruh bagi individu adalah keluarga. Orang tua sering melakukan gaya pengasuhan kepada anak mereka, yang dilakukannya menjadi suatu kebiasaan sehari-hari dalam pengasuhan. Menurut Santrock (2003) gaya pengasuhan orang tua ada empat macam yaitu pengasuhan otoriter (otoriter), otoritatif, permisif, tidak peduli, dan permisif memanjakan.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) pola asuh otoriter biasanya orang tua membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Pola asuh otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang besar kepada anak-anak untuk berbicara. (Grusec, 1997) menyatakan Orang tua sebagai pemegang posisi kunci dalam keluarga memainkan peran besar dalam memunculkan perilaku agresif dan kekerasan (dalam Santrock, 2002)

Menurut Albino (2010), orang tua perlu mendidik anak sesuai dengan kepribadian anak, bukan sebaliknya. Sayangnya, orang tua jarang merasa ada yang salah pada perilaku pola asuh mereka. Kebanyakan orang tua berpikir pola asuh itulah yang terbaik untuk anaknya, menurut versi orang tua. Namun tidak menurut versi anak. Pola pikir orang tua tersebut didasarkan persepsi bahwa mereka berhasil karena dididik dengan cara otoriter dan juga karena orang tua yang berkepribadian otoriter memang sukar menerima masukan dan selalu merasa benar. Maka tak jarang kemudian orangtua dipanggil guru atas perilaku anak. Lalu dengan alasan bahwa anak telah membuat malu orangtua, anak tersebut akhirnya dihukum (Sabtu, 13

November 2010, okezone.com). Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja

Manfaat Penelitian

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengkaji permasalahan tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja, sumbangan informasi bagi institusi pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agresivitas

Menurut Berkowitz (2003), agresivitas dapat berbentuk tindakan fisik atau nonfisik (verbal atau nonverbal), secara langsung atau tidak langsung, secara individual atau kelompok, secara reaktif atau proaktif, dan secara aktif atau pasif. Baron dan Richardson (dalam Krahe, 2005) menjelaskan agresivitas sebagai segala perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan yang merugikan. Bentuk-bentuk agresivitas menurut Berkowitz (2003) yaitu:

- a. Pertahanan Diri

Individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan atau pengrusakan.

b. Perlawanan Disiplin

Individu melakukan hak-hak yang menyenangkan tetapi melanggar aturan.

c. Egosentris

Individu mengutamakan kepentingan pribadi, seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan.

d. Superior

Individu merasa lebih baik dari pada yang lainnya.

Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter

Walgito (2006) memandang persepsi sebagai suatu aktifitas indera yang memberikan penilaian terhadap objek-objek fisik maupun sosial. Proses persepsi dimulai pada waktu stimulus mengenai indera. Stimulus ini kemudian diteruskan oleh syaraf, yaitu otak. Di dalam otak kemudian terjadi proses sehingga individu mengalami persepsi.

Baumrind (dalam Santrock, 2002) pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang besar kepada anak-anak untuk berbicara. Santrock (2002) mengungkapkan bentuk-bentuk pola asuh otoriter yaitu membatasi dan menghukum, menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tua, tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara.

Remaja

Remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu, seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya (Sarwono, 2006). Rentan usia dari remaja dapat bervariasi terkait dengan lingkungan budaya dan

historisnya, di Amerika Serikat dan sebagian besar budaya lainnya, remaja awal dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun.

METODE PENELITIAN

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah agresivitas sedangkan variabel tergangungnya adalah persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter.

Subjek Penelitian

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling daerah/kelas (*cluster random sampling*) karena peneliti menggunakan tingkat kelas tertentu sebagai subjek penelitian yang dibatasi oleh umur. Sedangkan subjek sampel penelitian ini adalah remaja awal yang pada saat di lakukan penelitian duduk di kelas VII dan VIII SMP Negeri 1 Mijen Demak, yang mempunyai kisaran usia 13/14 tahun.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yaitu instrumen yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologis yang hendak diukur. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Agresivitas dan Skala Persepsi Pola Asuh Otoriter. Kedua skala tersebut menggunakan penilaian modifikasi skala *Likert*.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan

Hasil uji hipotesis penelitian yang menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 16.0 diperoleh hasil $r_{xy} = 0,314$ dengan $p = 0,000$

($p < 0,05$) terdapat hubungan yang signifikan, yaitu hubungan yang kuat antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter semakin tinggi pula agresivitasnya. Sebaliknya semakin rendah persepsi pola asuh orang tua otoriter semakin rendah pula agresivitasnya. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja dapat **diterima**.

Sumbangan efektif yang diberikan oleh persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter adalah 9,8%. Nilai 9,8% diketahui melalui nilai *R Square* hasil pengolahan data penelitian sebesar 0,098. Artinya variabel persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter mempengaruhi tingginya agresivitas pada remaja sebesar 9,8% sedangkan 90,2% dipengaruhi faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dibuat kesimpulan terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti **diterima**.

Berdasarkan hasil penelitian saran-saran yang dapat disampaikan peneliti bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi agresivitas seperti pengalaman masa kecil, media, kesenjangan sosial. Peneliti dapat melakukan pengukuran agresivitas lebih pada orang tua atau guru dan pengukuran dapat menggunakan media yang lain. Selain itu penelitian juga dapat dilakukan secara kualitatif agar dapat menggali perasaan remaja secara lebih mendalam tentang agresivitas remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Albino, P FX. (2010). *Manis di Rumah, Trouble Maker di Luar*. @<http://lifestyle.okezone.com/read/2010/11/12/196/392761/manis-di-rumah-trouble-maker-di-luar>. (diunduh 10 Juni 2014)
- Berkowitz, L. (2002). *Agresi I sebab dan akibatnya*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavior: Mengenali perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita dan cara penanggulangannya. Buku Kesatu*. Ahli Bahasa : Hartini Woro Susianti. Jakarta : PPM
- Gunarsa, S.D. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif: Buku panduan psikologi sosial*. Penerjemah: Soetjipto, H.P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papalia, Old, Feldman. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia (edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, J.W. 2003. *Life-Span development: Perkembangan masa hidup*. Jilid 2. Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: PT Erlangga
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Walgito, B. 2006. *Pengantar psikologi Umum*. Yogyakarta: PT. Andi Offset